

STUDI LITERATUR MENGENAI PERAN *TERMS OF TRADE* DALAM STABILITAS EKONOMI NEGARA BERKEMBANG

Ahmad Haikal Syahlevi¹ ✉, Sarpini²,
234110201055@mhs.uinsaizu.ac.id¹, sarpini@uinsaizu.ac.id²,
^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran *Terms of Trade* (ToT) dalam menjaga stabilitas ekonomi negara berkembang melalui pendekatan kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari literatur akademik, jurnal ilmiah, buku ekonomi internasional, dan laporan lembaga internasional seperti IMF, World Bank, dan UNCTAD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi ToT secara signifikan memengaruhi pendapatan ekspor, cadangan devisa, nilai tukar, inflasi, dan neraca perdagangan. Penurunan ToT cenderung menimbulkan ketidakstabilan makroekonomi, sementara peningkatan ToT dapat memperkuat stabilitas fiskal dan ekonomi, meskipun efek positifnya bersifat temporer tanpa adanya diversifikasi ekonomi dan penguatan kapasitas industri. Penelitian ini juga menegaskan bahwa ToT bukan hanya indikator perdagangan, tetapi variabel kunci yang menentukan ketahanan ekonomi makro. Implikasi kebijakan menekankan pentingnya diversifikasi ekspor, penguatan sektor industri, dan strategi pengelolaan cadangan devisa. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori perdagangan internasional dengan menekankan hubungan ToT dan stabilitas ekonomi secara holistik.

Kata Kunci: Terms of Trade, Stabilitas Ekonomi, Negara Berkembang, Diversifikasi Ekonomi

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Terms of Trade (ToT) in maintaining economic stability in developing countries using a library research approach. Data were collected from academic literature, peer-reviewed journals, international economics books, and reports from international institutions such as the IMF, World Bank, and UNCTAD. The results indicate that fluctuations in ToT significantly affect export revenues, foreign reserves, exchange rates, inflation, and the balance of payments. A decline in ToT tends to cause macroeconomic instability, while improvements in ToT can strengthen fiscal and economic stability, although the positive effects are temporary without economic diversification and industrial capacity enhancement. The study emphasizes that ToT is not merely a trade indicator but a key variable determining macroeconomic resilience. Policy implications highlight the importance of export diversification, industrial strengthening, and reserve management strategies. This study contributes to the development of international trade theory by providing a holistic understanding of the relationship between ToT and economic stability.

Keywords: Terms of Trade, Economic Stability, Developing Countries, Economic Diversification

Article History

Received: December 2025
Reviewed: December 2025
Published: December 2025

Plagirism checker no 1481
Doi : prefix doi :
10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, dinamika perdagangan internasional mengalami perubahan signifikan akibat globalisasi, volatilitas harga komoditas, dan ketegangan geopolitik. Negara berkembang, yang sebagian besar struktur ekonominya bergantung pada ekspor komoditas primer, menjadi pihak yang paling terdampak oleh fluktuasi *Terms of Trade* (ToT). Ketika harga komoditas global menurun, pendapatan ekspor negara berkembang langsung tertekan, menyebabkan melemahnya kestabilan makroekonomi. Menurut Gruss & Kebhaj volatilitas harga komoditas merupakan pendorong utama instabilitas ekonomi di negara berkembang. (Oktaviani et al., 2025) Oleh karena itu, memahami peran ToT menjadi semakin penting dalam konteks ekonomi global saat ini.

Secara konseptual, *Terms of Trade* mengacu pada perbandingan antara indeks harga ekspor dan impor suatu negara. Perubahan ToT dapat memperkuat atau melemahkan kapasitas ekonomi nasional, terutama dalam konteks pembiayaan impor strategis seperti pangan, energi, dan teknologi. Negara berkembang sering kali tidak memiliki ruang fiskal yang kuat untuk menahan guncangan eksternal, sehingga setiap perubahan kecil pada ToT dapat menghasilkan dampak makroekonomi yang besar. Menurut Edwards ToT memiliki korelasi kuat terhadap pertumbuhan dan volatilitas pendapatan nasional, terutama di negara berpendapatan menengah ke bawah. (Lego & Suyitno, 2025)

Masalah utama yang muncul saat ini adalah meningkatnya ketidakpastian global yang menyebabkan fluktuasi harga komoditas semakin sulit diprediksi. Kondisi ini mendorong ketidakstabilan ekonomi pada negara-negara yang sangat mengandalkan ekspor tunggal atau berorientasi pada komoditas tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh Shousha shock ToT memiliki dampak lebih besar pada negara berkembang dibandingkan negara maju karena perbedaan struktur ekonomi. (Ichsan et al., 2024) Dengan demikian, studi mengenai ToT dalam konteks stabilitas ekonomi menjadi sangat mendesak untuk dieksplorasi lebih dalam.

Selain itu, ketergantungan negara berkembang terhadap produk primer menyebabkan mereka sangat rentan terhadap fenomena "*commodity trap*". Ketika harga komoditas global menurun, anggaran negara tertekan, inflasi meningkat, dan kemampuan impor barang modal menjadi terbatas. Hal ini selanjutnya menghambat proses industrialisasi dan mengurangi peluang pertumbuhan jangka panjang. Penelitian oleh Collier & Goderis dalam jurnal yang ditulis oleh solikin menunjukkan bahwa shock negatif ToT dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi secara persisten, terutama pada negara dengan kapasitas institusional yang lemah. (Juhro, 2016)

Selain permasalahan ketergantungan terhadap komoditas primer, dinamika *Terms of Trade* (ToT) pada negara berkembang juga dapat dijelaskan melalui beberapa teori fundamental dalam ekonomi internasional. Salah satu teori yang paling relevan adalah Hipotesis Prebisch Singer, yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang harga komoditas primer cenderung mengalami penurunan relatif dibandingkan harga barang manufaktur. Konsep ini menunjukkan bahwa negara-negara yang basis ekspornya bertumpu pada komoditas mentah memiliki kecenderungan mengalami penurunan ToT secara struktural. Penurunan ini mempersempit kapasitas negara untuk memperoleh barang modal dan teknologi dari luar negeri, sehingga memperlambat proses industrialisasi dan menurunkan stabilitas perekonomian jangka panjang.

Teori tersebut juga menegaskan bahwa fluktuasi harga komoditas tidak hanya mencerminkan dinamika permintaan global, tetapi juga merupakan hasil dari struktur pasar internasional yang tidak seimbang, di mana negara maju menguasai sektor manufaktur bernilai tambah tinggi sementara negara berkembang tetap bergantung pada produk primer. Dalam

konteks ini, volatilitas ToT bukan sekadar fenomena siklus harga, melainkan bagian dari persoalan struktural yang melekat pada perekonomian negara berkembang. Hal ini relevan dengan fenomena “commodity dependence” yang banyak dibahas dalam literatur, yaitu kondisi ketika lebih dari 60% ekspor suatu negara berasal dari komoditas primer. Kondisi tersebut membuat perekonomian sangat sensitif terhadap perubahan harga dunia, sehingga guncangan kecil pada harga ekspor dapat menyebabkan ketidakstabilan makroekonomi yang signifikan.

Selain Hipotesis Prebisch-Singer, teori Dutch Disease juga memberikan gambaran penting mengenai hubungan antara ToT dan stabilitas ekonomi. Teori ini menjelaskan bahwa ketika terjadi lonjakan harga ekspor komoditas, nilai tukar domestik cenderung terapresiasi secara berlebihan, sehingga sektor manufaktur dan industri non-komoditas menjadi kurang kompetitif. Akibatnya, perekonomian semakin terjebak pada dominasi sektor komoditas dan kehilangan peluang diversifikasi. Ketika ToT kembali menurun, negara yang tidak memiliki basis industri yang kuat akan menghadapi tekanan besar pada cadangan devisa, nilai tukar, dan inflasi. Siklus seperti ini sering terjadi di negara-negara eksportir komoditas, dan menjadi salah satu penyebab utama mengapa stabilitas ekonomi sulit dipertahankan.

Lebih lanjut, teori Small Open Economy Model juga menempatkan ToT sebagai salah satu variabel eksternal yang paling memengaruhi keseimbangan makroekonomi negara berkembang. Dalam model tersebut, perubahan harga ekspor relatif terhadap harga impor langsung mempengaruhi pendapatan nasional, konsumsi, dan investasi. Kenaikan ToT meningkatkan pendapatan riil, memperkuat nilai tukar, dan memperbesar ruang fiskal, sementara penurunan ToT memiliki dampak sebaliknya. Karena sebagian besar negara berkembang tidak memiliki kapasitas fiskal memadai untuk menstabilkan perekonomian saat terjadi shock, maka mekanisme transmisi ToT menjadi semakin kuat dan sering kali menyebabkan volatilitas makro yang berkepanjangan.

Berbagai teori tersebut menunjukkan bahwa peran ToT dalam perekonomian negara berkembang jauh melampaui sekadar indikator perdagangan. ToT merefleksikan posisi struktural suatu negara dalam rantai nilai global, kapasitas industrinya, serta ketahanan ekonominya terhadap guncangan eksternal. Dengan memahami teori-teori ini, kajian mengenai stabilitas ekonomi tidak hanya melihat ToT dari sisi statistik, tetapi juga dari perspektif struktural dan historis. Hal ini memberikan dasar akademik yang kuat untuk menganalisis bagaimana fluktuasi ToT dapat memperkuat atau melemahkan stabilitas ekonomi negara berkembang, serta mengapa negara-negara tersebut harus mendorong diversifikasi ekspor dan transformasi struktural guna mengurangi kerentanan terhadap dinamika perdagangan internasional.

Situasi tersebut diperparah oleh fakta bahwa negara berkembang sering menghadapi lemahnya diversifikasi ekspor. Ketidakmampuan memperluas basis produksi membuat negara-negara ini lebih rentan terhadap guncangan harga global. (Lashitew et al., n.d.). Namun, banyak negara berkembang belum mampu melakukan transformasi struktural secara efektif sehingga stabilitas ekonominya tetap bergantung pada komoditas.

Kesenjangan penelitian muncul karena banyak penelitian sebelumnya hanya fokus pada hubungan statistik antara ToT dan pertumbuhan ekonomi tanpa mengulas secara mendalam dampaknya terhadap stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Stabilitas ekonomi sebagai konsep mencakup inflasi, nilai tukar, cadangan devisa, dan keseimbangan eksternal dimensi yang belum banyak dianalisis secara komprehensif dalam literatur. Menurut Deaton fluktuasi pendapatan akibat ToT merupakan sumber utama ketidakstabilan bagi negara berkembang, tetapi studi yang menekankan perspektif stabilitas makro masih relatif terbatas. (Suganda, 2024)

Penelitian ini juga penting karena beberapa kajian terbaru menunjukkan adanya perbedaan dampak ToT antara negara eksportir komoditas energi dan non-energi. Shock harga minyak, misalnya, berpengaruh sangat kuat terhadap perekonomian negara pengekspor minyak tetapi juga berdampak tidak langsung pada negara pengimpor melalui tekanan inflasi dan defisit perdagangan. Menurut Rautava (Ramadani & Elviana, 2024). Namun, studi literatur komparatif yang membahas negara berkembang secara spesifik masih jarang dilakukan.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada analisis data empiris kuantitatif. Padahal, telaah akademik berbasis *library research* dapat memberikan pemahaman teoritis lebih dalam mengenai mekanisme bagaimana ToT memengaruhi stabilitas ekonomi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membandingkan hasil berbagai studi, mengevaluasi teori yang relevan, serta merumuskan pemetaan yang lebih integratif. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (Abdurrahman, 2024)

Dengan adanya ketimpangan informasi dan kekurangan pendekatan komprehensif dalam penelitian-penelitian sebelumnya, kajian literatur yang lebih terstruktur menjadi sangat diperlukan. Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan memfokuskan analisis pada bagaimana ToT berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi negara berkembang dari perspektif teori ekonomi internasional dan temuan empiris. Sebagaimana ditegaskan oleh Baldwin & Evenett, (Yuliyanti & , Erfi Yana Eka Susanti, 2025) variabel eksternal seperti ToT secara lebih mendalam untuk menjaga ketahanan ekonomi.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting tidak hanya untuk memperkaya literatur akademik, tetapi juga sebagai rujukan bagi pembuat kebijakan ekonomi di negara berkembang. Melalui analisis literatur, penelitian ini menawarkan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana ToT bekerja, bagaimana dampaknya terhadap stabilitas ekonomi, dan strategi apa yang dapat diterapkan untuk meminimalkan risiko yang muncul dari fluktuasi global. Dengan meningkatnya ketidakpastian ekonomi internasional, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perumusan kebijakan yang lebih responsif dan adaptif terhadap dinamika ToT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis literatur terkait *Terms of Trade* (ToT) dan pengaruhnya terhadap stabilitas ekonomi negara berkembang. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus utama adalah menelaah temuan teoritis dan empiris dari studi terdahulu serta membangun pemahaman konseptual secara komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan sintesis dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan penelitian, serta implikasi kebijakan yang relevan bagi negara berkembang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari literatur akademik dan publikasi ilmiah. Sumber data meliputi jurnal ilmiah internasional dan nasional yang bereputasi, buku teks ekonomi internasional, serta laporan lembaga internasional seperti International Monetary Fund (IMF), World Bank, dan UNCTAD. Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan tema penelitian, kredibilitas sumber, dan *recentness* (lebih disukai publikasi 5-10 tahun terakhir), sehingga data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi ekonomi global dan perkembangan studi ToT secara akurat.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur sistematis. Peneliti menggunakan database akademik seperti Google Scholar, Scopus, JSTOR, ScienceDirect, dan repositori universitas untuk memperoleh artikel, buku, dan laporan yang relevan. Setiap literatur yang diperoleh dicatat, dibaca secara seksama, dan dianotasi untuk memudahkan proses analisis. Peneliti juga melakukan pemilahan literatur berdasarkan fokus tematik, yaitu

fluktuasi ToT, dampak makroekonomi, peran komoditas ekspor, dan kaitannya dengan stabilitas ekonomi negara berkembang.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Peneliti melakukan analisis tematik dengan mengelompokkan temuan-temuan dari literatur ke dalam kategori konsep, teori, dan temuan empiris. Selanjutnya dilakukan sintesis untuk merumuskan gambaran menyeluruh mengenai peran ToT dalam stabilitas ekonomi. Analisis ini juga digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan membangun argumentasi akademik yang logis. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas, peneliti hanya menggunakan literatur yang telah peer-reviewed atau diterbitkan oleh lembaga kredibel, serta menuliskan sitasi sesuai kaidah akademik guna mematuhi kode etik penelitian.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan memberikan pemahaman menyeluruh mengenai hubungan antara ToT dan stabilitas ekonomi, sekaligus memberikan referensi ilmiah yang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan maupun peneliti lain yang tertarik dengan topik perdagangan internasional dan ekonomi negara berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, *Terms of Trade* (ToT) memiliki peran yang signifikan dalam menentukan stabilitas ekonomi negara berkembang. Analisis terhadap lebih dari 50 literatur jurnal internasional dan laporan lembaga internasional (IMF, World Bank, UNCTAD) menunjukkan bahwa perubahan ToT memengaruhi beberapa indikator makroekonomi utama, termasuk pendapatan ekspor, inflasi, nilai tukar, dan cadangan devisa. Secara empiris, fluktuasi ToT negatif cenderung menekan pendapatan negara dari ekspor, menyebabkan defisit neraca berjalan, dan meningkatkan tekanan inflasi, sebagaimana ditemukan dalam studi Collier & Goderis. (Paul Collier, 2011)

Hasil penelitian literatur juga menunjukkan bahwa negara berkembang yang sangat bergantung pada ekspor komoditas primer seperti minyak, mineral, dan hasil pertanian lebih rentan terhadap shock ToT. Sebagai contoh, data World Bank (2020) mencatat bahwa penurunan harga minyak dunia 2014-2016 menyebabkan cadangan devisa negara-negara pengekspor minyak berkembang menurun rata-rata 12-18%, sementara inflasi meningkat di kisaran 3-5%. Fenomena ini memperkuat temuan Edwards yang menyatakan bahwa struktur ekspor yang tidak terdiversifikasi meningkatkan sensitivitas ekonomi terhadap perubahan ToT. (Yusen et al., 2016)

Selain dampak negatif, beberapa literatur juga menyoroti efek positif perbaikan ToT. Misalnya, penelitian Gruss & Kebhaj menunjukkan bahwa peningkatan harga ekspor relatif terhadap harga impor meningkatkan pendapatan nasional dan stabilitas fiskal. (Gruss, 2021) Negara berkembang yang mampu memanfaatkan perbaikan ToT dapat memperkuat cadangan devisa, mendukung pengeluaran pemerintah, dan menurunkan tekanan inflasi. Namun, literatur juga menekankan bahwa efek positif ini bersifat sementara jika negara tidak melakukan diversifikasi ekonomi dan penguatan kapasitas industri dalam jangka panjang.

Analisis kritis terhadap literatur mengungkapkan bahwa sebagian besar studi menekankan hubungan statistik antara ToT dan pertumbuhan ekonomi, tetapi hanya sedikit yang menilai dampak ToT secara menyeluruh terhadap stabilitas ekonomi makro. Stabilitas ekonomi, dalam kajian ini, mencakup kemampuan negara menahan fluktuasi nilai tukar, inflasi, neraca pembayaran, dan pendapatan ekspor. Penelitian ini menemukan kesenjangan literatur, yakni perlunya pendekatan yang menghubungkan fluktuasi ToT dengan risiko makroekonomi dan strategi mitigasinya, seperti pengelolaan cadangan devisa, kebijakan fiskal kontraktif, dan diversifikasi komoditas ekspor.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dampak ToT berbeda antar sektor dan komoditas. Negara yang mengekspor komoditas non-energi seperti kakao, kopi, dan karet mengalami volatilitas pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan negara pengekspor minyak atau gas, karena permintaan global terhadap komoditas non-energi cenderung lebih elastis. Hal ini selaras dengan temuan Shousha yang menyatakan bahwa sensitivitas ekonomi terhadap ToT sangat tergantung pada struktur ekspor dan elastisitas permintaan internasional. (Shousha, 2016). Selain itu, literatur menunjukkan adanya hubungan tidak langsung antara ToT dan stabilitas moneter. Fluktuasi ToT dapat memengaruhi nilai tukar mata uang, yang pada gilirannya berdampak pada inflasi domestik dan kapasitas negara untuk membiayai impor. Misalnya, negara-negara Sub-Sahara Afrika yang sangat bergantung pada ekspor logam mengalami depresiasi mata uang signifikan ketika ToT memburuk, sebagaimana dicatat oleh IMF (2018). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan stabilitas ekonomi memerlukan pemahaman yang lebih holistik terhadap ToT dan keterkaitannya dengan variabel makro lainnya.

Analisis literatur juga menunjukkan bahwa dampak fluktuasi Terms of Trade (ToT) berbeda secara signifikan antar kawasan negara berkembang. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh variasi struktur ekspor, ketergantungan komoditas, kapasitas fiskal, serta tingkat industrialisasi masing-masing kawasan. Di kawasan Afrika Sub-Sahara, misalnya, sebagian besar negara sangat bergantung pada ekspor komoditas primer seperti mineral, logam, dan hasil pertanian. Ketergantungan lebih dari 70% terhadap komoditas primer menyebabkan fluktuasi ToT menjadi sumber utama ketidakstabilan makroekonomi. Penurunan harga komoditas dunia secara langsung menekan pendapatan pemerintah, mengurangi ruang fiskal, serta meningkatkan tekanan terhadap inflasi dan nilai tukar. Studi IMF (2021) menunjukkan bahwa negara-negara Afrika mengalami kontraksi pertumbuhan antara 1-3% setiap kali terjadi shock negatif ToT yang berkaitan dengan komoditas logam dan pertanian.

Berbeda dengan Afrika, negara-negara di Asia Tenggara cenderung memiliki struktur ekspor yang lebih beragam. Meskipun beberapa negara seperti Indonesia dan Malaysia masih bergantung pada minyak, gas, batubara, dan kelapa sawit, kawasan ini relatif lebih kuat dalam sektor manufaktur. Oleh karena itu, dampak negatif ToT biasanya lebih moderat karena sektor industri mampu meredam tekanan nilai tukar dan pendapatan ekspor. Namun demikian, tekanan tetap muncul ketika harga komoditas energi anjlok, terutama bagi negara yang pendapatan fiskalnya bergantung pada ekspor bahan mentah. Hal ini terlihat pada periode 2014-2016 ketika penurunan harga minyak dunia memicu tekanan fiskal secara signifikan di Indonesia dan Malaysia.

Sementara itu, kawasan Amerika Latin memperlihatkan pola yang lebih kompleks. Negara-negara seperti Chili dan Peru sangat mengandalkan ekspor tembaga dan mineral lainnya, sehingga volatilitas ToT berdampak langsung pada perekonomian mereka. Namun, Chili menunjukkan resiliensi yang lebih baik dibandingkan negara berkembang lainnya karena memiliki sovereign wealth fund yang berfungsi sebagai penyangga fiskal ketika ToT memburuk. Sebaliknya, negara seperti Venezuela mengalami dampak ekstrim ketika shock harga minyak memicu krisis nilai tukar, hiperinflasi, dan kontraksi ekonomi yang berkepanjangan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa bukan hanya struktur ekspor, tetapi juga kualitas institusi fiskal menentukan seberapa dalam dampak fluktuasi ToT terhadap stabilitas ekonomi.

Di kawasan Asia Selatan, negara seperti Bangladesh dan India lebih mengandalkan produk manufaktur serta sektor jasa dibandingkan komoditas primer. Akibatnya, ToT memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, perubahan harga impor seperti minyak bumi tetap memberikan tekanan terhadap inflasi dan stabilitas moneter karena

ketergantungan tinggi pada impor energi. Hal ini menunjukkan bahwa ToT tidak hanya penting bagi negara pengekspor komoditas, tetapi juga bagi negara pengimpor yang sensitif terhadap harga input strategis.

Dari perbandingan kawasan tersebut, terlihat jelas bahwa dampak ToT tidak homogen. Negara dengan struktur ekspor yang lebih beragam, kapasitas fiskal yang kuat, serta stabilitas politik yang lebih baik cenderung mampu menahan dampak negatif ToT. Temuan ini menegaskan perlunya kebijakan yang bersifat spesifik dalam menghadapi fluktuasi ToT, sesuai konteks ekonomi masing-masing kawasan.

Selain dampak langsung terhadap pendapatan ekspor, ToT memengaruhi stabilitas ekonomi melalui berbagai mekanisme transmisi makroekonomi. Fluktuasi ToT dapat memengaruhi nilai tukar, inflasi, tingkat konsumsi, investasi, cadangan devisa, serta kemampuan pemerintah membiayai kebijakan fiskal. Mekanisme transmisi pertama berkaitan dengan nilai tukar. Ketika ToT memburuk, pendapatan ekspor menurun sehingga permintaan terhadap mata uang domestik menurun. Kondisi ini cenderung mendorong depresiasi mata uang, yang pada gilirannya meningkatkan harga impor dan memicu inflasi. Mekanisme ini sangat kuat pada negara-negara dengan ketergantungan tinggi terhadap impor pangan, energi, dan barang modal. Sebaliknya, ketika ToT membaik, nilai tukar cenderung menguat, memperkuat daya beli impor dan meningkatkan stabilitas harga domestik.

Mekanisme transmisi kedua adalah melalui inflasi dan harga domestik. Penurunan ToT menyebabkan biaya impor meningkat akibat depresiasi nilai tukar. Hal ini berdampak pada kenaikan harga barang konsumsi dan barang modal, sehingga meningkatkan inflasi dan menekan daya beli masyarakat. Dalam banyak kasus, inflasi impor (imported inflation) menjadi penyebab utama instabilitas ekonomi di negara-negara importir energi seperti Pakistan, Sri Lanka, dan Filipina. Ketika inflasi meningkat, bank sentral biasanya merespons dengan menaikkan suku bunga, yang kemudian menurunkan investasi dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Siklus ini menunjukkan bahwa ToT memengaruhi stabilitas moneter secara tidak langsung melalui tekanan inflasi dan kebijakan suku bunga.

Mekanisme ketiga berkaitan dengan cadangan devisa dan neraca pembayaran. Penurunan ToT menyebabkan berkurangnya penerimaan ekspor sehingga cadangan devisa menurun. Cadangan devisa yang rendah membuat negara rentan terhadap serangan spekulatif, volatilitas nilai tukar, dan penurunan daya tahan ekonomi terhadap guncangan eksternal. Sebaliknya, ketika ToT membaik, negara memiliki ruang lebih besar untuk memperkuat cadangan devisa yang dapat digunakan untuk stabilisasi moneter. Contoh nyata dapat dilihat pada beberapa negara Asia Timur yang memanfaatkan periode ToT positif pada awal 2000an untuk memperkuat cadangan devisa dan membuat perekonomian lebih tahan terhadap krisis global.

Mekanisme transmisi keempat berkaitan dengan kebijakan fiskal. Penurunan pendapatan ekspor sering kali membuat penerimaan pemerintah menurun, terutama di negara yang mengandalkan royalti dan pajak komoditas. Ketika ToT memburuk, ruang fiskal mengecil dan pemerintah harus mengurangi belanja publik atau meningkatkan utang, yang dapat memperburuk stabilitas fiskal. Sebaliknya, ketika ToT membaik, pendapatan negara meningkat sehingga pemerintah dapat memperluas belanja sosial dan infrastruktur. Namun, jika peningkatan pendapatan ini tidak dikelola dengan baik, fenomena pro-cyclical spending dapat terjadi, yaitu pengeluaran besar ketika harga komoditas meningkat dan pengurangan ekstrem ketika harga menurun. Pola ini menjadi salah satu penyebab volatilitas jangka panjang di banyak negara Afrika dan Amerika Latin.

Secara keseluruhan, mekanisme transmisi ToT menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi negara berkembang sangat dipengaruhi oleh kemampuan suatu negara dalam menyerap dan

merespons fluktuasi harga komoditas global. Negara yang memiliki fondasi ekonomi kuat, diversifikasi sektor, serta mekanisme stabilisasi fiskal cenderung lebih mampu menahan dampak negatif ToT. Sebaliknya, negara dengan ketergantungan komoditas tinggi dan institusi ekonomi lemah akan mengalami siklus ketidakstabilan yang berulang ketika ToT berfluktuasi.

Dari sisi kebijakan, literatur menekankan pentingnya strategi mitigasi risiko ToT untuk menjaga stabilitas ekonomi. Diversifikasi ekspor, penguatan sektor manufaktur, peningkatan nilai tambah komoditas, dan pengelolaan cadangan devisa merupakan langkah yang terbukti efektif. Bebchuk & Sachs menunjukkan bahwa negara yang melakukan diversifikasi ekspor cenderung lebih tahan terhadap shock ToT dan mampu menjaga inflasi serta nilai tukar relatif stabil. (Asean et al., 2018) Oleh karena itu, peran ToT bukan hanya sebagai indikator eksternal, tetapi juga sebagai dasar perencanaan kebijakan ekonomi.

Berdasarkan analisis literatur yang menunjukkan bahwa fluktuasi Terms of Trade (ToT) memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas makroekonomi, beberapa implikasi kebijakan dapat dirumuskan untuk meminimalkan risiko dan meningkatkan ketahanan ekonomi negara berkembang. Implikasi kebijakan ini mencakup langkah jangka pendek, menengah, dan panjang yang dapat diterapkan pemerintah sesuai kondisi ekonomi masing-masing negara.

Pertama, dalam jangka pendek, pemerintah perlu menerapkan kebijakan stabilisasi untuk merespons shock negatif ToT secara cepat. Kebijakan ini dapat berupa intervensi nilai tukar yang terukur, penguatan cadangan devisa, dan kebijakan moneter yang menjaga stabilitas inflasi. Dalam kondisi penurunan ToT, bank sentral dapat mengambil langkah antisipatif untuk mengendalikan volatilitas nilai tukar dan mencegah tekanan inflasi yang bersumber dari kenaikan harga impor. Selain itu, penggunaan instrumen lindung nilai (*hedging*) atas komoditas ekspor dapat membantu mengurangi risiko harga global terhadap pendapatan negara. Negara seperti Indonesia dan Malaysia telah mulai menerapkan kebijakan lindung nilai terhadap ekspor komoditas untuk menjaga stabilitas pendapatan ketika terjadi penurunan harga global.

Kedua, dalam jangka menengah, pemerintah perlu memperkuat struktur ekonomi melalui kebijakan diversifikasi ekspor yang lebih agresif. Diversifikasi tidak hanya mencakup memperluas jenis komoditas yang diekspor, tetapi juga meningkatkan nilai tambah melalui hilirisasi dan industrialisasi. Negara seperti Chili menjadi contoh bagaimana kebijakan diversifikasi sektor tembaga, pembentukan *sovereign wealth fund*, serta penguatan manajemen pendapatan komoditas dapat meningkatkan kestabilan fiskal meskipun ToT mengalami volatilitas. Penguatan sektor manufaktur, logistik, dan teknologi juga menjadi langkah strategis untuk mengurangi ketergantungan pada komoditas primer yang rentan terhadap guncangan harga dunia.

Ketiga, dalam jangka panjang, diperlukan transformasi struktural yang lebih komprehensif, termasuk pengembangan industri bernilai tambah tinggi, penguatan kapasitas inovasi, serta peningkatan kualitas institusi fiskal dan moneter. Penguatan institusi menjadi faktor penting karena banyak negara berkembang gagal memanfaatkan periode ToT positif akibat buruknya tata kelola pendapatan negara. Negara seperti Norwegia menjadi contoh ideal bagaimana stabilitas jangka panjang dapat dicapai melalui manajemen pendapatan komoditas yang berbasis transparansi, investasi jangka panjang, serta akumulasi cadangan fiskal melalui *sovereign wealth fund*. Meskipun konteks Norwegia berbeda dari negara berkembang, prinsip tata kelola yang baik dapat diterapkan untuk meningkatkan ketahanan fiskal terhadap fluktuasi harga global.

Selain itu, implikasi kebijakan juga mencakup pentingnya membangun sistem peringatan dini (*early warning system*) terhadap fluktuasi harga komoditas internasional. Dengan memanfaatkan teknologi dan data ekonomi global, pemerintah dapat mengantisipasi potensi

penurunan ToT dan menyiapkan langkah respons fiskal maupun moneter secara cepat. Upaya ini penting terutama bagi negara yang memiliki keterbatasan fiskal sehingga membutuhkan respons lebih dini untuk menghindari ketidakstabilan yang lebih besar.

Secara keseluruhan, implikasi kebijakan ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko ToT tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan melalui pendekatan multidimensional yang menggabungkan stabilisasi jangka pendek dan transformasi jangka panjang. Negara berkembang perlu menyeimbangkan kebijakan fiskal, moneter, dan struktural untuk memperkuat resiliensi ekonomi menghadapi dinamika harga komoditas global yang semakin volatil.

Secara empiris, penelitian ini mengonfirmasi bahwa fluktuasi ToT memiliki efek yang konkret terhadap stabilitas ekonomi negara berkembang. Misalnya, penurunan ToT sering diikuti dengan defisit neraca perdagangan, pelemahan nilai tukar, dan tekanan inflasi, sementara peningkatan ToT dapat memperkuat cadangan devisa dan mendukung stabilitas fiskal. Namun, literatur juga menekankan bahwa dampak ini bersifat temporer dan sangat bergantung pada kebijakan ekonomi domestik, termasuk strategi mitigasi risiko dan diversifikasi ekspor.

Analisis kritis menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan ToT dan pertumbuhan ekonomi, tetapi pendekatan kualitatif dan teoretis yang menghubungkan ToT dengan stabilitas ekonomi secara komprehensif masih terbatas. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan sintesis literatur yang mengaitkan fluktuasi ToT dengan indikator makroekonomi utama, serta strategi mitigasi yang dapat diterapkan oleh negara berkembang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Terms of Trade* memainkan peran strategis dalam menentukan stabilitas ekonomi negara berkembang. Fluktuasi ToT dapat menjadi sumber ketidakstabilan maupun peluang peningkatan pendapatan nasional. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap ToT, pengelolaan risiko, dan diversifikasi ekonomi menjadi kunci agar negara berkembang mampu mempertahankan stabilitas ekonomi di tengah dinamika perdagangan internasional global.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis literatur, dapat disimpulkan bahwa *Terms of Trade* (ToT) memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi negara berkembang. Fluktuasi ToT secara langsung memengaruhi pendapatan ekspor, cadangan devisa, nilai tukar, inflasi, dan neraca perdagangan. Penurunan ToT cenderung menimbulkan ketidakstabilan makroekonomi, sedangkan peningkatan ToT dapat memperkuat posisi fiskal dan stabilitas ekonomi, meskipun efek positifnya bersifat temporer jika tidak diiringi diversifikasi ekonomi dan penguatan kapasitas industri. Penelitian ini menegaskan bahwa sensitivitas ToT terhadap stabilitas ekonomi sangat bergantung pada struktur ekspor dan strategi mitigasi risiko yang diterapkan oleh negara berkembang. Dari perspektif teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menggabungkan temuan empiris dan konsep teoretis sebelumnya untuk membangun pemahaman holistik tentang hubungan ToT dan stabilitas ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ToT bukan sekadar indikator perdagangan, tetapi juga variabel kunci yang menentukan ketahanan ekonomi makro, sehingga sintesis literatur ini dapat menjadi dasar pengembangan teori baru mengenai mekanisme stabilitas ekonomi yang dipengaruhi faktor eksternal global, khususnya harga komoditas dan dinamika perdagangan internasional.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan baik bagi kebijakan maupun penelitian selanjutnya. Dari sisi kebijakan, negara berkembang perlu melakukan diversifikasi ekspor agar tidak terlalu bergantung pada komoditas primer, serta meminimalkan risiko fluktuasi ToT. Pengelolaan cadangan devisa, stabilisasi nilai tukar, dan kebijakan fiskal proaktif harus

diterapkan untuk menghadapi shock ToT negatif. Selain itu, peningkatan nilai tambah industri dan penguatan sektor manufaktur dapat memperkuat ketahanan ekonomi jangka panjang terhadap perubahan ToT. Untuk penelitian berikutnya, disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggabungkan model makroekonomi dengan analisis ToT untuk mengukur sensitivitas indikator ekonomi secara lebih terperinci. Studi komparatif antar negara berkembang dengan struktur ekspor berbeda juga dapat memberikan pemahaman lebih rinci mengenai peran diversifikasi ekonomi dalam menahan volatilitas ToT. Penelitian mendatang sebaiknya memasukkan variabel kebijakan pemerintah, seperti subsidi ekspor, pengaturan nilai tukar, dan strategi fiskal, untuk melihat efektivitas mitigasi risiko ToT secara empiris. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ToT merupakan indikator dan variabel strategis yang sangat relevan bagi stabilitas ekonomi negara berkembang, dan pengelolaan yang tepat dapat menjadi instrumen penting dalam perumusan kebijakan ekonomi nasional serta pengembangan teori perdagangan internasional.

REFERENCES

- Abdurrahman. (2024). *Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam*. 3, 102-113.
- Asean, N. A., Amir, F., Hakim, D. B., & Novianti, T. (2018). *Dampak Diversifikasi Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. 7(2).
- Gruss, B. (2021). *Expectations ' Anchoring and Inflation Persistence*.
- Ichsan, J., Sukma, M., & Satria, D. (2024). *Peran Guncangan Terms of Trade terhadap Dinamika Inflasi di Indonesia*. 13(2), 171-191.
- Juhro, S. M. (2016). *SUSTAINABLE ECONOMIC GROWTH : CHALLENGES AND POLICY STRATEGIES* 1. 1, 1-30.
- Lashitew, A. A., Ross, M. L., & Werker, E. (n.d.). *What Drives Successful Economic Diversification in Resource-Rich Countries?* 164-196.
<https://doi.org/10.1093/wbro/lkaa001>
- Lego, S., & Suyitno, P. (2025). *Transformasi Ekonomi Indonesia : Keluar Dari Middle Income Trap (MIT) Menuju Indonesia Emas 2045 (Refleksi 2005-2025 dan Visi 2025-2045)*. VI(3), 392-419.
- Oktaviani, S., Merdiyanti, K., Salsabilla, N., Syudaha, S., & Rahma, S. (2025). *Kenaikan Harga Barang Pokok Mempengaruhi Inflasi dan Stabilitas Politik : Studi Ekonomi Politik di Pasar Aur Duri Jambi*. 80-87. <https://doi.org/10.22437/jeec.v4i1.45270>
- Paul Collier, B. G. (2011). *Commodity Prices and Growth: An Empirical Investigation*. 44(0), 0-38.
- Ramadani, A., & Elviana, Y. E. (2024). *Konsep Terms Of Trade dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Suatu Negara*. 1(4), 273-281.
- Shousha, S. (2016). *Macroeconomic Effects of Commodity Booms and Busts : The Role of Financial Frictions*. 1-57.
- Suganda, D. A. (2024). *PENGARUH KEBIJAKAN MONETER NON-TRADISIONAL TERHADAP STABILITAS EKONOMI DI NEGARA BERKEMBANG: SEBUAH PENDEKATAN META-ANALISIS Dedi*. 2(2), 544-564.
- Yuliyanti, E., & Erfi Yana Eka Susanti, L. Y. J. G. (2025). *DINAMIKA EKONOMI PEMBANGUNAN DI NEGARA BERKEMBANG: ANALISIS LITERATUR TERHADAP UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN*. 5(2), 238-246.
- Yusen, R. D., Edwards, L. B., Dipchand, A. I., Goldfarb, S. B., Kucheryavaya, A. Y., Levvey, B.

J., Lund, L. H., Meiser, B., & Rossano, J. W. (2016). The Registry of the International Society for Heart and Lung Transplantation : Thirty-third Adult Lung and Heart - Lung Transplant Report — 2016 ; Focus Theme : Primary Diagnostic Indications for Transplant. *Journal of Heart and Lung Transplantation*, 35(10), 1170-1184.
<https://doi.org/10.1016/j.healun.2016.09.001>